

Tari Sanghyang, Ritus Tolak Bala Masyarakat Bali

Oleh : Dr. Kadek Suartaya, S.SKar., M.Si

Abstrak

Alam pikiran masyarakat dinamistis Bali periode primitif memunculkan tari-tarian spiritual yang kental dengan rasa pengabdian yang tulus. Kepercayaan kuat pada totemisme itu diekspresikan dalam tari-tarian persembahan yang umumnya berunsur *trance* dalam sajian yang polos alamiah. Fungsi tarian-tarian itu sebagai ritual tolak bala adalah mohon keselamatan dan perlindungan kepada roh-roh dan dewa-dewa. Tari Sanghyang yang kini masih disakralkan oleh masyarakat Bali merupakan salah satu kesenian peninggalan zaman pra-Hindu itu. Tari Sanghyang dipercaya mampu mengusir wabah penyakit atau mencegah kehadiran roh-roh jahat yang ingin mencelakai desa. Di daerah-daerah pegunungan, kesenian ini sering ditampilkan bila misalnya ada wabah penyakit yang tiba-tiba berjangkit. Biasanya aktivitas pementasan sanghyang sampai lebih dari sebulan dan akan dihentikan untuk sementara bila epidemi itu sudah dianggap tertanggulangi.

Kata kunci: sanghyang, ritual, tolak bala

Masyarakat Bali memiliki tari tolak bala yang diakui sebagai warisan budaya dunia oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Oleh badan dunia UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), tari sakral yang secara takzim disebut sanghyang itu, bersama delapan tari Bali yang lainnya (barong, wayang wong, gambuh, topeng sidakarya, baris upacara, rejang, legong, dan joged) ditetapkan sebagai warisan budaya dunia *intangible* (tak benda) berdasarkan hasil sidang UNESCO di Namibia, Afrika, pada 2 Desember 2015. Kelompok-kelompok masyarakat Bali mengenal beragam jenis tari sanghyang yang begitu diwingitkan.

Aura wingit amat melekat pada tari sanghyang. Sebutan *sanghyang* bermakna suci nan mulia yang mengarah kepada spiritualitas transendental. Masyarakat Bali meyakini, melalui tari sanghyang para dewa melindungi umatnya dari segala malapetaka. Karena itu, tari sanghyang

akan dihadirkan menanggulangi wabah nyata dan gaib yang mendera penduduk. Misalnya bila merebak *gering jagat* yaitu bencana penyakit mengerikan, tari sanghyang memberi petunjuk-petunjuk simbolik penanggulangan yang disongsong tulus bakti oleh segenap komunitasnya. Biasanya, ketika *grubug* telah reda, aktivitas ritus tari sanghyang pun berhenti. Benda-benda, atribut, properti suci tari sanghyang disimpan kembali.

Tari sanghyang dan tari sakral Bali lainnya digolongkan sebagai seni *wali*. Sebuah “Seminar Sakral dan Profan Bidang Tari Bali” yang digelar Pemda Bali tahun 1971 mengklasifikasikan tari Bali menjadi kategori *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Bila yang dimaksud tari *wali* adalah kesenian (tari atau gamelan) untuk prosesi suci keagamaan yang hanya dipersembahkan dalam bingkai tempat, waktu, dan konteks sakral, sedang tari *bebali* adalah kesenian seremonial pengiring upacara. Sedangkan tari *balih-balihan* adalah kesenian hiburan sebagai sajian estetika tontonan. Pedoman klasifikasi itu muncul sebagai strategi budaya dalam upaya menjawab geliat pariwisata yang mulai semarak tahun 1970-an, khususnya yang berkaitan dengan pertunjukan seni turistik.

Setelah setengah abad strategi budaya itu ditelorkan, Pemda Bali pun kembali mempertegasnya dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Gubernur Bali I Wayan Koster dengan pihak terkait yang ditetapkan pada 17 September 2019. Bahwasannya SKB itu menyebut seratusan lebih tari sakral, termasuk tari sanghyang di dalamnya, akan diperkuat dan dilindungi kesakralannya. Komitmen Pemda Bali melalui gelaran seminar tahun 1972 dan SKB Gubernur tahun 2019 serta diperteguh pengakuan UNESCO PBB tahun 2015 terhadap tari sanghyang, semakin dimaklumi pentingnya keberadaan dan makna kultural religiusnya di tengah masyarakat Hindu Bali, di masa lalu dan kini.

Tari sanghyang adalah warisan masyarakat prasejarah Bali. Masyarakat Bali yang hidupnya masih dilingkupi kepercayaan animisme dan dinamisme, alam pikiran dan kesehariannya integral dengan denyut lingkungan alam. Pada zaman pra-Hindu itu, berkembang ritus pemujaan terhadap roh-roh leluhur dan makhluk-mahluk alam gaib. Masyarakat animistis menjalin komunikasi dengan penguasa alam dengan perantara pemujaan lewat beragam ungkapan magis. Tari sanghyang adalah ekspresi magis yang mengkristal dari atmosfer alam dan pemujaan kepercayaan masyarakat kala itu. Gerak-gerak tariannya yang alamiah dan usur *trance* atau *kerawuhan* yang merasukinya terus mengendap dan merekah hingga memasuki mulai berpengaruhnya agama Hindu di bumi Bali.

Ada beberapa jenis tari Sanghyang yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri seperti Sanghyang Dewa, Sanghyang Deling, Sanghyang Penyalin, Sanghyang Lelipi, Sanghyang Bojog, Sanghyang Memedi, Sanghyang Bumbung, Sanghyang Kidang, Sanghyang Sampat, Sanghyang Janger, Sanghyang Kuluk, Sanghyang Penyu dan beberapa lagi. Jika ditelusuri, sanghyang-sanghyang itu masih dapat dijumpai pementasannya dan sekaligus *kerawuhan*-nya. Sanghyang Deling masih sering *nadi* di desa-desa di sekitar danau Batur, Kintamani. Sanghyang Memedi masih ditradisikan di Bali Utara. Memedi yang berarti sejenis orang halus ini dibuat *trance* dengan membakar tahi kuda. Dalam keadaan *kerawuhan*, dengan jail akan menculik anak-anak lalu meninggalkannya di tempat sepi atau bisa juga di kuburan.

Proses ritual pementasan sanghyang diawali dengan upacara permakluman kepada dewa-dewa dimana kesenian itu disakralkan. Jika tahap ini sudah terlewati barulah mulai dengan upacara *nusdus* alias mengasapi. Asap menyan menyepul menyelimuti tubuh calon penari sanghyang. Lagu suci *kuskus arum* yang dikumandangkan koor wanita mengiringi

berulang-ulang. Tanda-tanda *kerawuhan* diketahui bila para penari mulai gemetar dan tak terkendali. Bila sudah *trance*, Sanghyang Jaran misalnya, menerjang api dan menendang kesana kemari, koor lagu kian bersemangat berkumandang. Sepanjang lagu dikumandangkan, penari Sanghyang akan terus bergerak yang kadang-kadang jauh di luar arena pentas, seolah-olah mengejar atau mengusir sesuatu

Hampir semua jenis tari sanghyang disertai kemagisan *trance*. Kini, sanghyang-sanghyang itu masih ada yang diusung hormat di sejumlah desa atau komunitas di penjuru Bali. Sanghyang Dedari (bidadari) masih dapat dijumpai pelaksanaan ritusnya. Menurut mitologinya, yang dituturkan lontar Tantu Pagelaran, para bidadari itu adalah ciptaan Dewa Siwa yang ditugaskan sebagai penari, turun ke bumi untuk menghalau kezaliman. Tari ini dibawakan oleh dua orang gadis yang belum akil baliq yang menggambarkan dua bidadari yang melindungi masyarakat. Dalam keadaan *kerawuhan* dengan mata terpejam, keduanya diusung atau ditandu melanglang penjuru tempat sembari berayun-ayun menari membinarkan ketenteraman.

Selain dipersonafikasikan dalam dewa-dewi dan bidadari, sebagian tari sanghyang merupakan simbol wujud binatang seperti Sanghyang Jaran, Sanghyang Bojog, dan Sanghyang Celeng. Ketiga tari sanghyang ini memiliki keunikan unsur magis tersendiri. Sanghyang Jaran berungkap seperti kuda menerjang-nerjang kerawuhan bermandi api. Sanghyang Bojog berloncatan bak kera energik lincah bergelayutan dari satu pohon ke pohon lainnya sembari menjerit-jerit. Sanghyang Celeng mendengus seruduk sana seruduk sini menelusuri parit dalam kegelapan malam. Berbeda dengan Sanghyang Dedari, ketiga tari sanghyang ini dibawakan oleh pelaku pria dewasa yang dipilih secara prosesi sakral-magis.

Penghadiran tari sanghyang di tengah masyarakat Bali tergantung dari *desa kala patra* setempat. Biasanya ditampilkan pada bulan tertentu atau berkaitan situasional keadaan yang dianggap adanya suatu bencana kemanusiaan. Di sejumlah desa di Bali Selatan, tari sanghyang dihadirkan pada *sasih kenem* (bulan ke-enam penanggalan Bali). Pada musim pancaroba ini yang ditandai dengan perubahan cuaca dingin dan panas bolak-balik, kesehatan tubuh manusia sering mengalami gangguan bahkan sakit. Fenomena alam yang berkaitan dengan persembahan tari sanghyang ini juga disertai jejak bayang-bayang legenda Ratu Gede Mecaling yang diposisikan sebagai penyebar teror oleh masyarakat pulau Bali pesisir laut selatan.

Di sisi lain, sekitar tahun 1970-an hingga sebelum petaka bom Bali tahun 2002, tari Sanghyang Dedari dan Sanghyang Jaran sempat digelar tanpa ada kaitannya dengan wabah penyakit, cuaca yang labil, dan teror legenda Ratu Gede Mecaling--dikeramatkan di Nusa Penida. Kedua jenis sanghyang sakral itu dikomersialkan sebagai tontonan profan pengais dolar oleh beberapa *sekaa* kesenian. Pertunjukan seni pentas turistik Sanghyang Jaran dijual dengan label Fire Dance alias tari api, sebab tari ini disertai pamer kebal dari panasnya api membara, oleh penari Sanghyang Jaran yang disemangati oleh koor vokal kecak mengumandangkan nyanyian yang potongan liriknya adalah *tepuh api dong ceburin* berulang-ulang.

Sekarang, dalam kelesuan pariwisata Bali, tak tampak lagi dijajakannya kedua tari sanghyang itu. Namun, sejatinya jauh sebelumnya, di tengah transformasi budaya masyarakat Bali dari tradisional-lokal ke wajah budaya modern-global, beragam jenis tari sanghyang sebagai ritus penolak bala, sejatinya telah tergerus. Kini, hanya di sejumlah desa terpencil, kita dapat memergoki tari sakral ini. Sanghyang Memedi misalnya masih berjejak di pedesaan agraris tradisional Jati Luwih, Tabanan. Atau tari Sanghyang Celeng, yang sempat dulu dirawat oleh satu dua desa di Karangasem, kini semakin gamang keberadaannya. Demikian pula Sanghyang

Dedari yang dulu dimiliki daerah Bali Selatan seperti Gianyar, Denpasar, dan Badung, kian senyap. Bila ada upaya untuk membangkitkannya pun hanya menjadi sekadar nostalgia sesaat golongan tua, yang, tidak nyambung dengan realita kehidupan serta psiko-religi masyarakat Bali transformatif kekinian. Namun demikian, tari tolak bala sanghyang tentu menyisakan inspirasi estetis, spirit sepenanggungan, dan moralitas sebagai doa kepada Tuhan agar kehidupan di bumi diselamatkan dari bencana, termasuk dari petaka virus corona yang menjadi pandemi dunia di tahun 2020 ini.

Daftar Pustaka

Bandem, I Made. 1992. "Sakral dan Sekuler Tari Bali dalam Transisinya". Denpasar.

Brandon, James R.. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. (Terjemahan : RM. Soedarsono), Bandung : P4ST UPI.

Covarrubias, Miguel. 1972. *Inland of Bali*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.

Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Dibia, I Wayan, Widaryanto, FX., Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas XI*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN).

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius.